

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Program pendidikan sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pribadinya mencapai tingkat perkembangan dan realisasi yang optimal. Demi mencapai tujuan tersebut, sekolah sekurang-kurangnya mengadakan tiga bidang kegiatan secara terpadu dan terintegrasi. Ketiga bidang tersebut meliputi: 1) bidang administrasi; 2) bidang pengajaran; 3) bidang bimbingan konseling.

Bidang administrasi merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, terutama masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Bidang ini juga terletak tanggung jawab dan otoritas proses-proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti: perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pembagian tugas staf dan pengawasan (supervisi) yang merupakan tanggung jawab pimpinan dan para petugas administrasi, sedangkan yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik merupakan tanggung jawab dari bidang pengajaran. Peserta didik diharapkan mendapat pengajaran yang seoptimal mungkin untuk dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh negara. semua itu tidak lepas dari tanggung jawab dari guru pengajar. Adapun bidang bimbingan konseling yang memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang ditempuhnya, sehingga mereka mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang

ini sangat penting, sebab proses belajar hanya dapat berlangsung lancar dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.

Kegiatan bimbingan konseling merupakan bidang pembinaan pribadi yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses kegiatan belajar. Perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah baik, yang berhubungan dengan peserta didik yang belajar maupun dengan pengajar/guru itu sendiri. Masalah belajar yang mungkin timbul dikalangan para peserta didik misalnya masalah pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar yang efektif dan efisien, menggunakan buku-buku referensi, cara belajar kelompok, mempersiapkan diri menghadapi ujian, memilih jurusan atau mata pelajaran yang cocok dengan minat dan bakat yang dimiliki dan lain sebagainya, sedangkan di pihak pengajar masalah yang muncul adalah seperti bagaimana menciptakan suasana dan kondisi yang baik, sehingga perbuatan belajar dapat berhasil dengan baik, masalah memilih metode dan media yang tepat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi para peserta didik. Menyesuaikan proses belajar dengan keunikan yang dimiliki para peserta didik, penilaian hasil belajar, diagnosa kesulitan belajar dan sebagainya.

Bimbingan Konseling di sekolah adalah membantu para peserta didik untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal baik secara akademis, psikologis maupun sosial. Perkembangan yang optimal secara akademis bertujuan agar setiap peserta didik mencapai penyesuaian akademis secara memadai dan mencapai prestasi belajar secara optimal. Perkembangan optimal secara psikologis bertujuan mencapai perkembangan yang ditandai dengan kematangan dan kesehatan mental pribadi, sedangkan

perkembangan optimal dari segi sosial bertujuan agar peserta didik dapat mencapai penyesuaian diri dan memiliki keterampilan diri dan memiliki keterampilan sosial yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan belajar muncul masalah-masalah terutama yang dialami oleh para peserta didik, oleh karena itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar agar para peserta didik dapat berhasil dalam belajar dengan cara membantu para peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul. Pentingnya program pelayanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu para peserta didik agar mereka dapat berhasil dalam belajar sesuai dengan apa yang di inginkan.

Bimbingan konseling dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kaitannya dengan pengembangan Kurikulum 2013 yang direncanakan akan segera diberlakukan, pelayanan bimbingan konseling yang dimaksud akan memperkuat kurikulum baru itu, oleh karenanya keberadaan pelayanan bimbingan konseling tersebut perlu mendapat tempat dan arahan operasional yang eksplisit jelas dan terukur. Semua diperlukan untuk menyukseskan kurikulum baru yang dimaksud dalam pengembangan potensi peserta didik secara optimal, sesuai dengan fokus pengembangan upaya pendidikan yaitu dikuasainya oleh peserta didik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang berguna bagi peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. (*madsudrajaakht.wordpress.com*)

Keberhasilan tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan diatas tidak lepas dari peran serta konselor sebagai komponen sekolah. Peran serta konselor sebagai komponen sekolah yaitu untuk mengayomi para peserta didik, sehingga dapat membentuk pribadi yang berbudi luhur,

memiliki tanggung jawab kemasyarakatan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang mantap, dapat menguasai iptek serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Semua itu dapat tercapai oleh pengaruh persepsi peserta didik terhadap konselor di sekolah. Persepsi peserta didik dipengaruhi oleh penyalahgunaan wewenang tugas-tugas konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Persepsi peserta didik tentang konselor beranggapan bahwa konselor sekolah dipandang sebagai polisi sekolah. Semua ini disebabkan pengalaman peserta didik sendiri atau temannya dan informasi yang diterima dari kakak kelas mereka yang telah memperoleh layanan konseling sebelumnya. Sementara ini banyak konselor yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling ditugasi sebagai konselor yang hanya mencari peserta didik yang nakal dan diberi wewenang untuk menindak mereka yang bersalah.

Selain itu persepsi peserta didik tentang konselor juga tidak bisa lepas dari kualitas konselor yang ada di sekolah. Hal ini yang menunjang kualitas konselor antara lain: 1) latar pendidikan konselor di tekankan S1 bimbingan konseling; 2) dapat menguasai teknik pemberian bantuan dengan baik dan profesional; 3) memiliki kepribadian sebagai guru pembimbing. Apabila ketiganya dapat terpenuhi, kemungkinan besar tujuan dari pendidikan dan bimbingan konseling akan tercapai dengan optimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya titik-titik lemah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kelemahan itu diantaranya adalah: masih banyak tenaga pelaksana tidak berpendidikan khusus bimbingan; kalau ada tenaga khusus bimbingan, mereka hanya berpendidikan jenjang sarjana muda, atau diploma; ada tenaga kerja berkualifikasi penuh tetapi jumlahnya kurang dibandingkan dengan jumlah

peserta didik yang harus dilayani, atau mereka harus merangkap mengajar atau tugas-tugas lain yang tidak ada relevansinya; tidak ada ruang khusus untuk konseling, ruang bimbingan menjadi satu dengan ruang tata usaha atau ruang UKS, dipisahkan dengan bagian lain hanya dengan lemari sebagai penyekat, atau ada ruangan khusus tetapi dengan ukuran tidak memadai dan untuk menampung segala macam kegiatan bimbingan dan konseling dan keperluan kerja guru pembimbing; tidak tersedia alat ukur dan materi bimbingan; tidak memadai biaya yang disediakan; kurang diperoleh kerjasama dengan personal yang lain di sekolah; sebagian karena kurangnya pengertian mereka mengenai tujuan dan hakikat bimbingan dan konseling; belum adanya manajemen bimbingan dan konseling yang dikelola secara profesional dan maju, sehingga mampu memenuhi tuntunan Motto “**BK Peduli Siswa**” dalam makna yang kita harapkan. Mungin Eddy Wibowo (2005:1).

Gejala tersebut akan selalu terjadi dalam pelaksanaan proses konseling disekolah, untuk menjawab kemungkinan permasalahan tersebut, setidaknya perlu diadakan penelitian secara ilmiah, sehingga dapat diperoleh suatu informasi, gambaran atau data yang akurat mengenai persepsi peserta didik tentang konselor dan harapan dalam mendapatkan layanan konseling, sehingga proses pemberian layanan konseling di sekolah dapat lebih efektif dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, persepsi peserta didik beranggapan bahwa konselor sekolah dipandang sebagai polisi sekolah. Semua ini disebabkan oleh pengalaman peserta didik itu sendiri atau temannya dan informasi yang diterima dari kakak kelas mereka yang telah memperoleh layanan konseling sebelumnya. Sementara ini banyak

konselor yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling yang ditugasi sebagai konselor yang hanya mencari peserta didik yang nakal dan diberi wewenang untuk menindak mereka yang bersalah.

Untuk menghindari kesalah pahaman dan tidak menyimpang dari judul yang telah peneliti tentukan, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu:

1. Persepsi peserta didik terhadap konselor.
2. Harapan peserta didik dalam mendapatkan layanan konseling yang diberikan konselor.

C. Batasan Masalah

Setelah memperhatikan ruang lingkup masalah yang cukup luas tersebut dan karena terbatasnya kemampuan peneliti dalam hal pengetahuan, literatur, waktu serta biaya. Maka masalah penelitian ini hanya dibatasi pada penulisan penelitian dalam lingkup upaya meluruskan persepsi peserta didik terhadap konselor dan harapannya dalam mendapatkan layanan konseling kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Kalianget. Peneliti akan meneliti persepsi peserta didik terhadap konselor mengenai latar belakang pendidikan konselor, sifat dan perilaku konselor, dan harapan peserta didik dalam mendapatkan layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, tempat, waktu dalam proses pelaksanaan layanan konseling yang konselor berikan pada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap konselor?

2. Bagaimana harapan peserta didik dalam mendapatkan layanan konseling dari konselor?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap konselor.
2. Untuk mengetahui harapan peserta didik dalam mendapatkan layanan konseling.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi ilmiah atau sumbangan pemikiran untuk menambah referensi dan pengetahuan tentang bimbingan konseling. Terutama yang berkaitan dengan persepsi peserta didik terhadap konselor dalam peningkatan mutu bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan minat memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan untuk mengambil kebijakan yang mendukung dalam upaya peningkatan pencapaian prestasi belajar siswa dan bahan masukan bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling disekolah dan bahan pertimbangan dalam mewujudkan kebijakan pengembangannya secara optimal.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan balikan terhadap pelaksanaan layanan konseling disekolah, sehingga dapat dilakukan perbaikan terhadap program layanan konseling yang ada disekolah.
- c. Bagi peserta didik, sebagai informasi tentang tugas dan fungsi bimbingan konseling yang sebenarnya, sehingga siswa tidak enggan

meminta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya dengan kepada konselor di sekolah terutama masalah yang berkaitan dengan masalah belajar.

G. Definisi Operasional

1. Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat di artikan suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah karakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional.
2. Konselor adalah seseorang yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal, agar mampu menjadi pribadi-pribadi yang utuh dan mandiri yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari.
3. Layanan Konseling adalah layanan yang membantu individu mengatasi mengatasi hambatan-hambatan atau masalah yang dialami klien dalam dirinya untuk mencapai perkembangan yang seoptimal mungkin.

H. Kajian Empiris

Hasil penelitian SITI FADHILAH (2005). Persepsi Siswa tentang Bimbingan Konseling dan Implikasinya terhadap Keaktifan Siswa Dalam Proses Bimbingan Konseling di MAN Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Persepsi siswa MAN Kendal pada umumnya belum memiliki pemahaman terhadap Bimbingan Konseling secara integral. Ada tiga kelompok pendapat dalam mempersepsi BK, *Pertama*, siswa yang mempersepsi bahwa BK sebagai badan pengawas kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah di samping masalah lain. *Kedua*, BK sebagai usaha membantu siswa dalam menangani atau mengatasi masalah siswa

baik pribadi, sosial dan belajar dan menangani masalah, khususnya masalah kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah, dan *Ketiga*, siswa yang memahami BK sebagai pembimbing siswa yang membimbing dan mengarahkan siswa, membantu siswa memahami dirinya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa agar lebih lebih baik, termasuk lebih disiplin. Secara umum pemahaman siswa tentang Bimbingan Konseling adalah sebagai badan penanganan keamanan disiplin siswa, di samping membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Sedangkan tentang asas dan prinsip yang ada dalam Bimbingan Konseling dalam proses kegiatan belum dipahami. Dengan demikian dalam pemahaman siswa, sasaran layanan Bimbingan Konseling atau siswa yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling adalah siswa yang memiliki masalah di sekolah. Terutama masalah dalam hal kedisiplinan atau dapat dikatakan bahwa Bimbingan Konseling di sekolah berperan sebagai polisi sekolah atau pengaman sekolah terhadap siswa, yang melanggar tata tertib sekolah. 2) Kesalahpahaman dalam persepsi siswa tentang BK di sekolah apada umumnya dipengaruhi oleh 2 faktor, *Pertama*, minimnya informasi tentang Bimbingan Konseling di sekolah, *Kedua*, pengalaman yang didapat dan dilihat dalam kegiatan pelaksanaan Bimbingan Konseling di MAN Kendal. 3) Kegiatan pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah secara umum belum dapat teralaksana secara optimal. Hal ini dikarenakan adanya beberapa hambatan, yaitu alokasi waktu tatap muka yang tidak ada dan antusias siswa, serta peran aktif siswa dalam proses Bimbingan Konseling masih kurang dalam proses BK di MAN Kendal. Pemanfaatan siswa terhadap Bimbingan Konseling yang menonjol adalah berhubungan dengan permasalahan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Hasil penelitian berikutnya, Siti Muzaro'ah (2000), " Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMUN se Kota Malang Universitas Negeri Malang Jurusan BKP. Hasil analisis menunjukkan bahwa layanan konseling perorangan dipersepsi oleh siswa cukup banyak yang terlaksana (59%) dan cukup yang persepsi tidak terlaksana (41%). Kemanfaatan layanan konseling perorangan dipersepsi cukup banyak siswa yang bermanfaat (54%) dan sedikit siswa yang kurang bermanfaat (38%), sedangkan mengenai layanan konseling kelompok dipersepsi oleh siswa cukup banyak yang terlaksana (52%), dan cukup banyak yang tidak terlaksana (48%). Kemanfaatan layanan konseling kelompok dipersepsi oleh siswa sedikit saja yang bermanfaat (29%), dan cukup banyak yang mempersepsi kurang bermanfaat (62%).